

PERTUMBUHAN EKONOMI DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Dwi Redi Radiallah¹, Ichsan Iqbal²

dwiredi236@gmail.com¹, ichsaniqbal@iainptk.ac.id²

IAIN Pontianak

Abstrak

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator penting dalam menilai perkembangan suatu negara yang umumnya diukur melalui peningkatan output dan pendapatan nasional. Namun, pendekatan tersebut sering kali berfokus pada aspek material dan belum sepenuhnya mencerminkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Kesenjangan penelitian terletak pada masih terbatasnya kajian yang mengintegrasikan indikator kuantitatif dan kualitatif serta nilai-nilai syariah dalam memahami pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kajian pustaka melalui analisis berbagai literatur ilmiah yang relevan dan mutakhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dalam perspektif Islam tidak hanya berorientasi pada peningkatan output, tetapi juga pada kesejahteraan menyeluruh yang mencakup dimensi material dan spiritual. Konsep *falah* menjadi tujuan utama yang mengarahkan aktivitas ekonomi agar lebih berkeadilan dan berkelanjutan. Selain itu, instrumen distribusi seperti zakat, infak, dan sedekah terbukti memiliki peran signifikan dalam mengurangi ketimpangan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dalam Islam memiliki karakter yang lebih inklusif, adil, dan berorientasi jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan implikasi bahwa pendekatan ekonomi Islam dapat menjadi alternatif dalam membangun sistem ekonomi yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Pertumbuhan Ekonomi Islam, *Falah*, Distribusi Kekayaan, Zakat Infak Sedekah, Keadilan Ekonomi, Kesejahteraan Masyarakat.

Abstract

*Economic growth is an important indicator used to assess a country's development, generally measured through increases in output and national income. However, this approach often focuses on material aspects and does not fully reflect overall societal welfare. The research gap lies in the limited studies that integrate quantitative and qualitative indicators along with Islamic values in understanding economic growth. This study employed a qualitative approach using a literature review method by analyzing relevant and recent academic sources. The results show that economic growth from an Islamic perspective is not only oriented toward output expansion but also toward comprehensive welfare encompassing both material and spiritual dimensions. The concept of *falah* serves as the main objective guiding economic activities toward justice and sustainability. In addition, distribution instruments such as zakat, *infaq*, and *sadaqah* play a significant role in reducing inequality and improving social welfare. These findings indicate that Islamic economic growth is more inclusive, equitable, and long-term oriented. Therefore, this study implies that the Islamic economic approach can serve as an alternative framework for developing a more comprehensive and sustainable economic system.*

Keywords: Islamic Economic Growth, *Falah*, Wealth Distribution, Zakat *Infaq Sadaqah*, Economic Justice, Social Welfare.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi secara umum dipahami sebagai proses peningkatan kapasitas suatu negara dalam menghasilkan barang dan jasa dalam periode tertentu. Konsep ini menjadi bagian penting dalam kajian ekonomi makro karena digunakan untuk menilai tingkat perkembangan dan kemajuan ekonomi suatu negara. Secara empiris, pertumbuhan ekonomi biasanya diukur melalui indikator seperti Produk Domestik Bruto (PDB) atau pendapatan nasional per kapita yang menunjukkan

adanya peningkatan aktivitas produksi. (Hoerul et al., n.d.) Selain itu, pertumbuhan ekonomi juga mencerminkan perubahan kondisi ekonomi secara keseluruhan yang berdampak pada berbagai aspek, seperti masyarakat, dunia usaha, dan pasar. Peningkatan produksi barang dan jasa dalam suatu negara menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi mengalami perkembangan dan tidak berada dalam kondisi stagnan. (Batubara & Delima, 2023) Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi tidak hanya dipahami sebagai kenaikan angka statistik semata, tetapi juga sebagai indikator yang menggambarkan peningkatan aktivitas ekonomi dan kapasitas produksi suatu negara secara berkelanjutan. (Wahyu Nopriyanto & Rakhman Setyanto, 2024)

Dalam praktiknya, pertumbuhan ekonomi yang tinggi sering kali belum mampu mencerminkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Hal ini disebabkan karena ukuran pertumbuhan ekonomi yang digunakan umumnya hanya berfokus pada peningkatan output atau pendapatan nasional, tanpa memperhatikan bagaimana hasil tersebut didistribusikan di tengah masyarakat. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak selalu diikuti dengan pemerataan kesejahteraan, karena masih terdapat kesenjangan akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan kesempatan kerja. (Dewi & Suryadi, n.d.) Selain itu, ketimpangan ekonomi menjadi salah satu persoalan utama yang muncul di tengah pertumbuhan yang bersifat material tersebut. Ketimpangan ini tidak hanya berkaitan dengan distribusi pendapatan, tetapi juga dipengaruhi oleh struktur sosial dan kebijakan yang menyebabkan sebagian kelompok masyarakat lebih diuntungkan dibandingkan yang lain. (Sukron et al., 2025) Dalam konteks pembangunan, kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan angka pertumbuhan ekonomi belum cukup untuk menjamin peningkatan kualitas hidup masyarakat secara merata. Pertumbuhan yang tidak diimbangi dengan distribusi yang adil justru dapat memperbesar kesenjangan sosial dan memperlemah kesejahteraan secara umum. (Syafitri et al., 2025)

Oleh karena itu, diperlukan perhatian yang lebih besar terhadap aspek pemerataan dalam proses pertumbuhan ekonomi. Tanpa adanya distribusi yang adil, pertumbuhan ekonomi cenderung hanya dinikmati oleh kelompok tertentu dan tidak memberikan dampak signifikan bagi masyarakat luas. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi perlu dipahami tidak hanya sebagai peningkatan angka statistik, tetapi juga sebagai proses yang harus mampu menghadirkan kesejahteraan yang merata dan berkeadilan. (Dewi & Suryadi, n.d.)

Pendekatan alternatif dalam memahami pertumbuhan ekonomi menjadi semakin penting ketika melihat keterbatasan pendekatan konvensional yang terlalu berfokus pada aspek kuantitatif. Berbagai kajian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tidak disertai dengan pemerataan distribusi pendapatan dan akses sumber daya cenderung menimbulkan kesenjangan sosial di masyarakat. Ketimpangan tersebut dapat muncul akibat perbedaan akses terhadap pendidikan, infrastruktur, serta peluang ekonomi yang tidak merata antar kelompok masyarakat. (Prawesti Ningrum et al., 2024) Selain itu, fenomena pertumbuhan ekonomi yang tidak inklusif menunjukkan bahwa peningkatan output nasional belum tentu memberikan dampak yang signifikan terhadap penurunan kemiskinan. Hasil penelitian terbaru menunjukkan bahwa meskipun pertumbuhan ekonomi mampu menekan pengangguran dan sebagian ketimpangan, dampaknya terhadap kelompok miskin masih terbatas. (Hasanah, 2025) Kondisi ini menegaskan bahwa diperlukan suatu pendekatan pembangunan ekonomi yang tidak hanya menekankan pertumbuhan angka, tetapi juga memperhatikan aspek keadilan sosial dan

pemerataan kesejahteraan. Kebijakan ekonomi yang inklusif dan berorientasi pada pemerataan menjadi kunci untuk memastikan bahwa hasil pertumbuhan dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat. (Mardiyah, 2024) Dengan demikian, pendekatan alternatif dalam pertumbuhan ekonomi perlu diarahkan pada upaya menciptakan keseimbangan antara peningkatan produksi dan distribusi yang adil. Hal ini penting agar pertumbuhan ekonomi tidak hanya bersifat material, tetapi juga mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Ekonomi Islam hadir sebagai suatu sistem alternatif yang tidak hanya menekankan aspek pertumbuhan ekonomi secara kuantitatif, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai moral dan spiritual dalam setiap aktivitas ekonomi. Dalam perspektif ini, pertumbuhan ekonomi tidak dipandang semata-mata sebagai peningkatan produksi dan pendapatan, melainkan sebagai bagian dari upaya mewujudkan kesejahteraan yang menyeluruh. Konsep kesejahteraan dalam ekonomi Islam dikenal dengan istilah *falah*, yaitu keberhasilan yang mencakup dimensi material dan spiritual secara seimbang. (Wahyudi Zein et al., n.d.) Lebih lanjut, ekonomi Islam menekankan pentingnya prinsip keadilan, keseimbangan, dan kemaslahatan dalam proses pembangunan ekonomi. Sistem ini berupaya memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan ekonomi modern, seperti ketimpangan sosial dan ketidakmerataan distribusi pendapatan, dengan mengedepankan instrumen-instrumen berbasis syariah. Selain itu, dalam kajian ekonomi Islam, pertumbuhan ekonomi tidak dapat dipisahkan dari nilai akhlak dan etika, sehingga setiap aktivitas ekonomi harus mempertimbangkan dampaknya terhadap masyarakat secara luas. Hal ini menunjukkan bahwa ekonomi Islam memiliki pendekatan yang lebih komprehensif dibandingkan sistem konvensional karena menggabungkan aspek duniawi dan ukhrawi dalam satu kesatuan tujuan pembangunan. (Ilham Syiham Muzakky Institut Agama Islam Negeri Kediri Binti Mutafarida & Kediri Jawa Timur, 2024) Dengan demikian, ekonomi Islam tidak hanya berfungsi sebagai sistem ekonomi alternatif, tetapi juga sebagai kerangka konseptual yang mampu mengarahkan pertumbuhan ekonomi menuju kesejahteraan yang adil, seimbang, dan berkelanjutan bagi seluruh masyarakat.

Kajian terhadap pertumbuhan ekonomi dalam perspektif Islam menjadi penting karena menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif dibandingkan sistem ekonomi konvensional. Dalam berbagai penelitian, dijelaskan bahwa ekonomi Islam tidak hanya menilai keberhasilan dari peningkatan aspek material, tetapi juga dari tercapainya kesejahteraan yang menyeluruh bagi manusia. Konsep kesejahteraan tersebut dikenal dengan istilah *falah*, yaitu kondisi keberhasilan yang mencakup dimensi material, spiritual, dan sosial secara seimbang. (Wahyudi Zein et al., n.d.) Lebih lanjut, pendekatan ini menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi harus berjalan seiring dengan nilai keadilan, etika, dan kemaslahatan bagi masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan utama pertumbuhan ekonomi dalam Islam bukan sekadar peningkatan pendapatan, tetapi juga bagaimana hasil tersebut dapat dirasakan secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat. Selain itu, ekonomi Islam juga memberikan perhatian pada keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat dalam proses pembangunan ekonomi. Dengan demikian, aktivitas ekonomi tidak hanya berorientasi pada keuntungan jangka pendek, tetapi juga mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap kesejahteraan manusia secara keseluruhan. (Ilham Syiham Muzakky Institut Agama Islam Negeri Kediri Binti Mutafarida & Kediri Jawa Timur, 2024) Oleh karena itu, kajian pertumbuhan ekonomi dalam perspektif Islam

menjadi relevan untuk menjawab berbagai permasalahan ekonomi modern, seperti ketimpangan dan krisis nilai. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan arah baru dalam pembangunan ekonomi yang lebih adil, berkelanjutan, dan berorientasi pada kesejahteraan yang utuh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kajian pustaka (*literature review*). Pendekatan ini dipilih karena data penelitian diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik pertumbuhan ekonomi dalam perspektif Islam. Kajian pustaka dipahami sebagai metode yang dilakukan dengan mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis hasil penelitian terdahulu untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap suatu topik. (A N I S Y A H D E W I S Y A H F I T R I , M. P D Konsep Dasar Metode Penelitian Literature Review, n.d.) Penelitian ini tidak melibatkan subjek manusia secara langsung, melainkan menggunakan dokumen ilmiah sebagai bahan utama analisis. Dengan demikian, desain penelitian difokuskan pada pengumpulan dan analisis literatur yang relevan dan mutakhir.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, buku akademik, serta publikasi ilmiah lain yang relevan dan dapat diakses secara terbuka. Bahan penelitian dipilih berdasarkan kesesuaian topik, kebaruan publikasi, serta kredibilitas sumber yang digunakan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran database ilmiah seperti Google Scholar dan portal jurnal nasional maupun internasional. Data yang terkumpul kemudian diseleksi dan diklasifikasikan sesuai dengan fokus pembahasan penelitian. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian kajian pustaka yang memanfaatkan berbagai sumber tertulis sebagai bahan utama untuk menggali informasi penelitian. (Qurotul et al., 2025)

Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar dokumentasi dan catatan literatur untuk mengidentifikasi serta mengelompokkan informasi penting dari setiap sumber. Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu penelusuran literatur, seleksi sumber, analisis isi, dan sintesis data. Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif, yaitu dengan menguraikan, membandingkan, dan menghubungkan temuan dari berbagai sumber yang telah dikumpulkan. Proses analisis dilakukan secara sistematis untuk menemukan pola, konsep, dan hubungan antar variabel yang relevan dengan topik penelitian. Hasil analisis kemudian disusun secara terstruktur untuk memberikan pemahaman yang utuh mengenai pertumbuhan ekonomi dalam perspektif Islam. (Ridwan et al., 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dalam perspektif Islam memiliki cakupan yang lebih luas dan mendalam dibandingkan dengan pendekatan konvensional. Pertumbuhan ekonomi tidak hanya dimaknai sebagai peningkatan output dan pendapatan nasional, tetapi juga sebagai proses yang mengarah pada tercapainya kesejahteraan menyeluruh yang mencakup dimensi material, sosial, dan spiritual. Konsep *falah* ditemukan sebagai tujuan utama yang menjadi dasar dalam setiap aktivitas ekonomi, sehingga pertumbuhan tidak hanya diukur dari angka, tetapi juga dari kualitas kehidupan masyarakat. Selain itu, prinsip keadilan (*adl*), keseimbangan (*tawazun*), dan kemaslahatan menjadi fondasi yang mengarahkan seluruh aktivitas ekonomi agar tidak merugikan pihak lain. Temuan ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dalam Islam memiliki orientasi yang lebih

komprehensif dan berkelanjutan karena mengintegrasikan aspek ekonomi dengan nilai moral dan spiritual.

Lebih lanjut, hasil penelitian mengungkapkan bahwa sistem ekonomi Islam memberikan perhatian yang kuat terhadap aspek distribusi kekayaan sebagai bagian dari proses pertumbuhan ekonomi. Instrumen seperti zakat, infak, dan sedekah terbukti memiliki peran strategis dalam mengurangi ketimpangan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Mekanisme distribusi tersebut memungkinkan terjadinya aliran kekayaan dari kelompok yang mampu kepada kelompok yang membutuhkan secara lebih adil dan terstruktur. Selain itu, distribusi yang merata juga berdampak pada peningkatan daya beli masyarakat, sehingga mampu mendorong aktivitas ekonomi secara keseluruhan. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam perspektif Islam, distribusi kekayaan tidak hanya berfungsi sebagai kewajiban sosial, tetapi juga sebagai instrumen ekonomi yang efektif dalam mendukung pertumbuhan yang inklusif.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa larangan terhadap riba menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk sistem ekonomi yang lebih stabil dan berkeadilan. Sistem bagi hasil yang diterapkan sebagai alternatif riba memungkinkan adanya pembagian risiko antara pihak-pihak yang terlibat dalam aktivitas ekonomi. Hal ini berbeda dengan sistem berbasis bunga yang cenderung memberikan beban sepihak kepada salah satu pihak. Dengan adanya mekanisme bagi hasil, hubungan ekonomi menjadi lebih adil dan berorientasi pada kerja sama. Temuan ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tetap dapat berlangsung secara optimal tanpa bergantung pada sistem bunga. Bahkan, sistem ini dinilai lebih mampu menjaga stabilitas ekonomi dalam jangka panjang.

Di sisi lain, hasil penelitian juga menegaskan bahwa integrasi nilai moral dalam aktivitas ekonomi menjadi pembeda utama antara ekonomi Islam dan ekonomi konvensional. Setiap aktivitas ekonomi dalam Islam harus memperhatikan aspek etika, tanggung jawab sosial, dan keberlanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga pada dampak sosial yang dihasilkan. Integrasi nilai moral ini mampu menciptakan keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan masyarakat. Dengan demikian, aktivitas ekonomi tidak hanya memberikan manfaat secara pribadi, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan bersama. Temuan ini memperkuat bahwa ekonomi Islam memiliki pendekatan yang lebih humanis dan berorientasi pada kemaslahatan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi dalam perspektif Islam merupakan model yang lebih inklusif, adil, dan berkelanjutan. Pendekatan ini tidak hanya menekankan peningkatan angka ekonomi, tetapi juga memperhatikan pemerataan, stabilitas, dan nilai moral dalam setiap aktivitas ekonomi. Integrasi antara aspek produksi, distribusi, dan etika menjadikan sistem ini lebih adaptif dalam menghadapi berbagai permasalahan ekonomi modern. Selain itu, keseimbangan antara dimensi material dan spiritual menjadi keunggulan utama yang tidak ditemukan dalam sistem konvensional. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi dalam perspektif Islam dapat dijadikan sebagai alternatif model pembangunan yang lebih komprehensif dan berorientasi pada kesejahteraan jangka panjang.

Pembahasan

Pembahasan menunjukkan bahwa hasil penelitian telah memperluas cara pandang terhadap pertumbuhan ekonomi yang selama ini lebih banyak diukur melalui indikator kuantitatif. Temuan penelitian menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi dalam perspektif Islam tidak cukup hanya dilihat dari peningkatan Produk Domestik

Bruto (PDB), tetapi juga harus mempertimbangkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan ekonomi tidak hanya diukur dari angka, tetapi juga dari kualitas hidup dan pemerataan yang terjadi di masyarakat. Dengan demikian, pendekatan ini memberikan pemahaman yang lebih luas dibandingkan dengan konsep pertumbuhan ekonomi konvensional. Perubahan cara pandang ini menjadi penting untuk menjawab berbagai permasalahan ekonomi yang tidak dapat dijelaskan hanya dengan pendekatan kuantitatif.

Selanjutnya, pembahasan menunjukkan bahwa nilai-nilai syariah memiliki peran penting dalam membentuk sistem ekonomi yang berkeadilan. Prinsip keadilan, keseimbangan, dan kemaslahatan menjadi dasar dalam setiap aktivitas ekonomi, sehingga kegiatan ekonomi tidak hanya berorientasi pada keuntungan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam ekonomi Islam, aspek moral dan etika tidak dapat dipisahkan dari kegiatan ekonomi. Pendekatan ini memberikan arah yang jelas bahwa pertumbuhan ekonomi harus memberikan manfaat bagi seluruh masyarakat. Dengan demikian, sistem ekonomi yang dibangun tidak hanya efisien, tetapi juga berkeadilan dan berkelanjutan. Temuan ini memperkuat bahwa nilai menjadi bagian penting dalam menentukan arah pertumbuhan ekonomi.

Pembahasan juga menunjukkan bahwa konsep *falah* memiliki peran penting sebagai tujuan utama dalam pertumbuhan ekonomi. Konsep ini tidak hanya mencakup kesejahteraan material, tetapi juga kesejahteraan sosial dan spiritual. Dengan adanya konsep ini, pertumbuhan ekonomi diarahkan untuk mencapai keseimbangan dalam kehidupan manusia. Hal ini berbeda dengan pendekatan konvensional yang lebih menekankan pada aspek material. Oleh karena itu, konsep *falah* dapat menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan ekonomi yang lebih menyeluruh. Temuan ini memberikan pemahaman bahwa keberhasilan ekonomi tidak hanya dilihat dari kekayaan, tetapi juga dari kebermanfaatannya bagi kehidupan manusia.

Selain itu, pembahasan menunjukkan bahwa instrumen distribusi seperti zakat, infak, dan sedekah memiliki peran penting dalam mengurangi ketimpangan ekonomi. Distribusi yang merata mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, terutama bagi kelompok yang kurang mampu. Hal ini juga berdampak pada meningkatnya daya beli masyarakat yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, distribusi kekayaan tidak hanya menjadi kewajiban sosial, tetapi juga memiliki fungsi ekonomi yang nyata. Temuan ini menunjukkan bahwa pemerataan menjadi bagian penting dalam proses pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, distribusi yang adil perlu menjadi perhatian dalam setiap kebijakan ekonomi.

Pembahasan terakhir menunjukkan bahwa perbedaan antara ekonomi Islam dan ekonomi konvensional terletak pada nilai dan mekanisme yang digunakan. Ekonomi Islam menekankan pada sistem bagi hasil dan melarang riba, sehingga hubungan ekonomi menjadi lebih adil. Selain itu, setiap aktivitas ekonomi dalam Islam harus memperhatikan aspek etika dan tanggung jawab sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak hanya bertujuan untuk keuntungan, tetapi juga untuk kesejahteraan bersama. Dengan demikian, ekonomi Islam menawarkan pendekatan yang lebih seimbang dan berkelanjutan. Temuan ini memberikan gambaran bahwa sistem ekonomi yang berbasis nilai memiliki potensi untuk menjawab berbagai permasalahan ekonomi modern.

KESIMPULAN

Simpulan penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dalam perspektif Islam memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan dengan pendekatan konvensional. Pertumbuhan ekonomi tidak hanya dipahami sebagai peningkatan output dan pendapatan nasional, tetapi juga sebagai proses yang mengarah pada kesejahteraan menyeluruh yang mencakup dimensi material dan spiritual. Konsep *falāh* menjadi tujuan utama yang mengarahkan aktivitas ekonomi agar tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga pada kemaslahatan. Selain itu, prinsip keadilan, keseimbangan, serta distribusi kekayaan melalui instrumen seperti zakat, infak, dan sedekah terbukti berperan dalam menciptakan sistem ekonomi yang lebih adil. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi dalam Islam dapat dipahami sebagai model yang lebih inklusif, etis, dan berorientasi pada keberlanjutan jangka panjang.

Temuan penelitian ini memberikan manfaat secara teoritis dan praktis, khususnya dalam pengembangan pendidikan dasar Islam. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya pemahaman mengenai pertumbuhan ekonomi yang tidak hanya berbasis angka, tetapi juga nilai dan moral. Secara praktis, temuan ini dapat diintegrasikan dalam pembelajaran untuk menanamkan nilai keadilan, keseimbangan, dan tanggung jawab sosial kepada peserta didik sejak dini. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan kajian pustaka dan belum didukung oleh data empiris. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan studi empiris serta model implementasi dalam konteks pendidikan agar pemahaman yang dihasilkan menjadi lebih mendalam dan aplikatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2022). Islamic economic growth and social welfare: A conceptual framework. *Journal of Islamic Economics Studies*, 14(2), 115–130.
- Beik, I. S., & Arsyianti, L. D. (2016). *Ekonomi pembangunan syariah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Chapra, M. U. (2000). *The future of economics: An Islamic perspective*. Leicester: The Islamic Foundation.
- Huda, N., & Nasution, M. E. (2014). *Ekonomi makro Islam: Pendekatan teoretis*. Jakarta: Kencana.
- Karim, A. A. (2015). *Ekonomi makro Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Khan, M. F. (2013). Theoretical foundations of Islamic economics. *Islamic Economic Studies*, 21(1), 23–45.
- Mannan, M. A. (1997). *Islamic economics: Theory and practice*. New Delhi: Idarah-i Adabiyat-i Delli.
- Nasution, M. E., Setyanto, B., Huda, N., Mufraeni, M. A., & Utama, B. S. (2012). *Pengenalan eksklusif ekonomi Islam*. Jakarta: Kencana.
- Siddiqi, M. N. (2004). *Riba, bank interest and the rationale of its prohibition*. Jeddah: Islamic Research and Training Institute.
- Yusof, S. A., & Denslow, D. (2014). Islamic economic system and economic growth. *Humanomics*, 30(2), 123–135.